

BAB III
PRATEK JUAL BELI POHON MANGGA DENGAN SISTEM TEBASAN DI
DESA KEDONDONG KECAMATAN BAGOR
KABUPATEN NGANJUK

A. Gambaran Umum Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

1. Kondisi Geografis

Desa Kedondong merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah barat dari pusat pemerintahan Kabupaten Nganjuk. Secara administratif, Desa Kedondong termasuk dalam wilayah Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Keadaan daerahnya termasuk dalam wilayah datar yang tidak berbukit atau berlembah dengan temperatur udara sekitar 29 derajat Celcius. Kondisi hidrologisnya sangat basah karena memiliki muka air tanah yang cukup dangkal. Pada musim penghujan permukaan air tanahnya sekitar 3-5 meter dan pada saat musim kemarau permukaan air tanahnya sekitar 8-10 meter. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa kondisi tanah di Desa Kedondong sangat subur dan cocok untuk bercocok tanam.¹ Adapun yang menjadi batas desanya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sekarputih.
- b. Sebelah Utara berbatsan dengan Desa Djipangan.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Guyangan.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ringinanom.

¹ Wawancara dengan Sugianto selaku Kepala Desa Kedondong.

Desa Kedondong merupakan daerah yang dilalui jalur yang menghubungkan Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Letaknya sangat strategis karena tidak jauh sekitar 3 Km dari pusat kota. Dari pusat kota bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan hanya membutuhkan waktu 10 menit saja untuk bisa sampai di Desa Kedondong.

2. Kondisi sosial ekonomi

Berbeda dengan penduduk kota yang semakin cenderung individualistik' Penduduk desa kedondong memiliki jiwa gotong royong yang tinggi. Rasa kebersamaan juga masih terlihat diantara para pemuda desa. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang diseleggarakan. Karang taruna di Desa Kedondong menjadi wadah bagi para remaja putra putri dalam menyalurkan kreatifitas dan mengembangkan keterampilan. Selain itu, kegiatan yang hubungannya dengan perbaikan infrastruktur desa seperti jembatan, pos kampling dan lainnya dilakukan secara secara swadaya antar warga.

Kemudahan akses menuju Desa Kedondong dan letaknya yang strategis karena tidak terlalu jauh dari pusat kota membuat pembangunan infrasktrutur di Desa Kedondong berjalan dengan baik. Secara keseluruhan jalan desa sudah diaspal, gang-gang sudah dipaving secara rapi, rumah penduduk sudah tidak ada lagi yang berdinding bambu dan layak huni serta berbagai fasilitas di desa seperti posyandu, pos kampling, balai desa, masjid,

mushola juga sudah tersedia.² Kelengkapan sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Kelengkapan Sarana Dan Prasarana Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Masjid	1 buah
2	Mushola	9 buah
3	Balai Desa	1 buah
4	Pos Kamling	8 buah
5	Sekolah Dasar	1 buah
6	TK	1 buah
7	PAUD/Paly Group	1 buah

(Sumber : Data Kepala Desa Kedondong, 2014)

Kelengkapan sarana dan prasarana di desa kendondong tentu saja akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat. Meski bisa dibilang Desa Kedondong memiliki ketersediaan lahan pertanian yang cukup didukung kesuburan tanah dan kelancaran irigasi, profesi yang digeluti penduduk setempat tidak hanya bertani. Seiring dengan peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan. Sebagian besar masyarakat juga ada yang berprofesi sebagai karyawan, buruh pabrik, pengusaha, sopir, montir, PNS dan TNI-Polri. Secara rinci mata pencaharian penduduk Desa Kedondong dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	90 Orang
2	TNI-POLRI	13 Orang
3	Karyawan	139 Orang
4	Buruh Pabrik	120 Orang
5	Pedagang	229 Orang

² Hasil Observasi peneliti pada 12 Agustus 2014

6	Petani	460 Orang
7	Buruh Tani	220 Orang
8	Sopir	7 Orang
9	Montir/bengkel	9 Orang
10	Tukang Bangunan	41 Orang
	Jumlah	1428 Orang

(Sumber : Data Kepala Desa Kedondong, 2014)

Pendidikan menjadi sebuah gerbang menuju kemajuan dan perbaikan kualitas kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan, selain dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dibidang pendidikan juga harus didukung dengan kualitas tenaga pendidik yang berkompeten. Tingkat pendidikan penduduk Desa Kedondong juga sudah mengalami kemajuan. Letak Desa yang tidak jauh dari pusat kota membuat pendidikan di Desa Kedondong tertransfer dengan baik. Tingkat pendidikan di Desa Kedondong tidak lagi didominasi oleh Lulusan SMA namun sekarang para sarjana-sarjana juga telah banyak lahir disana. Meskipun penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar juga ada. Adapun rinciannya sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Daftar Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kedondong
Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan Akademi/Perguruan tinggi	73 Orang
2	Tamatan SLTA	459 Orang
3	Tamatan SMP	123 Orang
4	Tamatan SD	985 Orang
5	Tidak tamat SD	179 Orang
6	Tidak Sekolah	132 Orang
	Jumlah	1951 Orang

(Sumber : Data Kepala Desa Kedondong, 2014)

3. Kondisi Keagamaan

Penduduk Desa Kedondong merupakan masyarakat yang memiliki tingkat religiustas yang tinggi. Sebagai desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan di Desa Kedondong setiap minggunya.³ Kegiatan keagamaan tersebut meliputi :

1. Pengajian Yasin dan Tahlil yang diselenggarakan setiap hari selasa malam yang diikuti para bapak-bapak.
2. Pengajian muslimat yang diselenggarakan setiap hari jumat siang yang diikuti para ibu-ibu.
3. Pengajian dziba'an yang diselenggarakan setiap hari sabtu malam dengan peserta para remaja putri.
4. Pengajian kitab kuning yang diselenggarakan setiap selasa malam dan hari minggu malam dengan peserta para remaja putra.
5. Penganjian TPQ yang diselenggarakan setiap hari kecuali hari jumat dengan peserta para anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

Banyaknya agenda kegiatan keagamaan di atas menunjukkan bahwa Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk memiliki nuansa keislaman yang kental. Meski begitu, karakteristik keislaman penduduk Desa Kedondong tidak hanya terbatas pada banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan tapi juga tercermin dalam bentuk kerukunan dengan para warga desa yang non-muslim. Hal ini terlihat dari sikap kegotong-royongan

³ Wawancara dengan Kyai Anwar selaku tokoh masyarakat Desa Kedondong.

antara penduduk muslim dengan penduduk non-muslim di berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti acara bersih desa, acara peringatan kemerdekaan Republik Indonesia dan acara-acara lainnya yang membutuhkan partisipasi masyarakat.

B. Praktik Jual Beli dengan sistem tebasan di Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

1. Sejarah jual beli dengan sistem tebasan

Jual beli tanaman yang merupakan hasil kebun maupun hasil pertanian sudah dipraktikkan sejak lama oleh masyarakat Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Biasanya hasil tanaman yang diperjualbelikan di kalangan masyarakat Kabupaten Nganjuk hasil pertanian seperti padi, jagung, semangka dan tebu. Sedangkan hasil kebun yang biasa diperjualbelikan berupa mangga, sawo, pepaya, nangka dan masih banyak lagi.

Salah satu bentuk praktik jual beli tanaman yang berkembang di Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk adalah praktik jual beli hasil kebun berupa buah mangga dengan sistem tebasan. Ditelusuri dari aspek historisnya, tidak ada yang mengetahui secara pasti mengenai asal-mula dipergunakannya jual beli hasil kebun berupa buah mangga dengan sistem tebasan di Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Praktik jual beli dengan sistem tebasan atau yang lazim disebut dengan sistem borongan ini telah berkembang sejak lama dan turun menurun di Desa

Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Samidi (penjual) selaku warga Desa Kedondong yang seringkali melakukan jual beli buah mangga dengan sistem tebasan yang mengatakan :⁴

Saya tidak tahu secara pasti kapan praktik jual beli tebasan ini berkembang di Desa Kedondong. Yang jelas sejak kakek saya masih ada, saya sudah mengenal praktik jual beli ini. Intinya praktik jual beli dengan sistem tebasan ini sudah turun menurun di lingkungan warga desa kedondong.

Dari penjelasan Bapak Samidi tersebut dapat dipahami bahwa praktik jual beli tebasan sudah mentradisi sejak lama dan menjadi salah satu kebiasaan masyarakat desa kedondong dalam transaksi jual beli.

2. Mekanisme jual beli dengan sistem tebasan

Jual beli hasil kebun berupa buah mangga dengan sistem tebasan sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya telah dipraktikkan sejak lama oleh masyarakat Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Adapun mengenai mekanismenya, sebagaimana penjelasan Bapak Paniran (Pembeli/penebas) bahwa mula-mula pembeli yang biasanya adalah tengkulak melakukan survey mengelilingi desa untuk mencari pohon mangga.⁵ Setelah menemukan pohon mangga kemudian calon pembeli tersebut melihat kondisi pohon mangga dengan mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Melihat Jenis buah mangganya.
2. Melihat kelebatan buah pohon mangga.

⁴ Wawancara dengan Bapak Samidi selaku penjual pohon mangga.

⁵ Wawancara dengan Bapak Paniran selaku pembeli/penebas buah mangga

3. Melihat ada tidaknya hama yang mengganggu pertumbuhan buah.
4. Membandingkan prosentase buah mangga yang sudah besar dengan yang masih kecil/pencit.

Dari hasil pengamatan calon pembeli terhadap kondisi buah mangga tadi, kemudian calon pembeli melakukan penaksiran harga terhadap buah mangga yang akan dibeli sesuai dengan kondisi buah yang diamati. Dalam proses menaksir harga ini, diperlukan keahlian khusus dari calon pembeli karena penaksiran harga buah mangga ini tidak hanya mempertimbangkan kondisi buahnya saja akan tetapi calon pembeli tentunya sudah mempertimbangkan dengan berapa harga buah mangga yang layak di pasaran ketika dijual nanti. Sehingga kejelian calon pembeli buah mangga ini yang menentukan untung-ruginya dalam melakukan jual beli buah mangga dengan sistem tebasan.

Setelah ditaksir harga pohon mangga yang akan ditebaskan buahnya maka terjadi proses tawar menawar antara pembeli dengan penjual pohon mangga. Jika tercapai kesepakatan diantara keduanya maka pada saat itu juga pembeli membayar harga buah mangga tersebut secara tunai yang sekaligus hak kepemilikan buah mangga telah beralih dari pemilik pohon mangga kepada pembeli dalam sekali panen. Sementara waktu pemanenan buah dilakukan setelah kesepakatan harga dicapai. Hal ini yang membedakan sistem tebasan buah mangga dengan padi.

Jika padi yang ditebaskan biasanya pemanenannya ditangguhkan hingga padi tampak menguning dan siap panen sedangkan buah mangga yang

ditebaskan bisa dipanen seketika setelah dicapai kesepakatan harga meskipun belum masak sehingga tidak perlu ditangguhkan pemanenannya. Namun terkadang ada juga pembeli yang membayar dengan uang panjar terlebih dahulu. Uang panjar dibayarkan dengan cara membayar sebagian dari harga yang disepakati sebagai tanda jadi membeli dan pelunasannya setelah pembeli memanen buahnya. Pembayaran dengan sistem panjar biasanya diikuti dengan penangguhan pemanenan. Tapi penangguhan ini tidak berlangsung lama hingga berhari-hari. Misalnya saja setelah pembeli membayar uang panjar kemudian pembeli pulang untuk mengambil peralatan memanen mangga dan kendaraan angkut yang akan digunakan mengangkut buah mangga. Pembeli kemudian kembali lagi ke rumah pemilik pohon mangga tadi untuk memanen mangga. Jadi yang dimaksud penangguhan dalam konteks ini adalah selang waktu antara setelah membayar uang panjar dan sebelum pemanenan buah mangga dilakukan. Baru setelah pemanenan dilakukan, pembeli melunasi pembayaran harga buah mangga tersebut.

Konsekuensi dari jual beli buah mangga dengan sistem tebasan ini adalah bahwa semua buah mangga baik yang sudah masak, akan masak atau masih kecil/pencit menjadi hak pembeli sepenuhnya dalam sekali panen. Namun menurut Bapak Paniran (Penebas) pemanenan buah biasanya diprioritaskan pada buah yang sudah besar baik yang belum masak maupun yang sudah masak. Hal ini dilakukan karena bila pengambilan dilakukan pada buah yang masih terlalu kecil/pencit akan bisa merugikan penebas. Buah yang masih terlalu kecil dan belum layak petik hanya akan menambah

ongkos angkut mangga sementara dikemudian hari tidak bisa dimanfaatkan karena belum bisa dimatangkan. Oleh karena itu, buah yang masih terlalu kecil dibiarkan saja dan tidak dipetik meskipun buah itu menjadi hak pembeli. Dikemudian hari jika buah yang terlalu kecil itu membesar dan masak, penebas tidak akan mengambilnya kembali.⁶

Keuntungan yang dapat diambil dari penjualan mangga dengan sistem tebasan di Desa Kedondong Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk sebagaimana menurut pendapat Bapak Jumadi (penjual buah mangga) adalah sebagai berikut :⁷

1. Menjual buah mangga sebelum masak pada waktunya lebih menguntungkan karena harga jualnya lebih tinggi dan risiko kerugian terkena hama bisa dihindarkan.
2. Menjual buah mangga sebelum masak pada waktunya mengantisipasi rendahnya harga jual buah mangga ketika memasuki masa panen raya karena stok buah mangga yang berlebih.
3. Penjualan buah mangga dengan sistem tebasan dipandang lebih efisien dalam menekan biaya perawatan dan pemeliharaan pohon mangga.
4. Penjual buah mangga/pemilik pohon mangga tidak perlu repot untuk memanen buah mangganya atau membayar orang untuk memanen buah mangganya karena dengan sistem tebasan para pembeli/tengkulak yang akan memanen buahnya sendiri.

⁶ Wawancara dengan Bapak Paniran selaku pembeli/penebas buah mangga

⁷ Wawancara dengan Bapak Jumadi selaku penjual buah mangga

5. Setelah terjadinya akad jual beli dengan sistem tebasan risiko menjadi tanggung jawab pembeli baik itu risiko buah membusuk maupun risiko harga buah menurun.
6. Modal pemeliharaan pohon mangga akan kembali dengan cepat tanpa perlu menunggu buah mangganya masak terlebih dahulu.

Sedangkan keuntungan yang bisa diambil dari pembelian buah mangga dengan sistem tebasan menurut Bapak Ngatiman (Pembeli/Penebas) adalah sebagai berikut :⁸

1. Pembelian buah mangga dengan sistem tebasan biasanya membeli buah mangga yang kebanyakan sudah besar tapi belum masak sehingga dengan cara ini menghindarkan penebas dari kerugian jika dibandingkan dengan membeli buah mangga yang sudah masak dan berisiko mengalami pembusukan.
2. Dengan sistem tebasan, penebas buah mangga bisa segera melakukan pematangan buah dengan cara pengkarbitan dan segera menjual buah tersebut ke pasaran sebelum musim buah datang. Karena jika musim buah mangga datang, penebas mengalami resiko kerugian karena menurunnya harga jual buah mangga sebagai akibat stok buah mangga yang berlebih di pasaran.

⁸ Wawancara dengan Bapak Ngatiman selaku pembeli/penebas buah mangga